



**ANALISIS *MEDICATION ERROR* PADA ASPEK ADMINISTRATIF DI
APOTEK SARI SEHAT UNGARAN**

ARTIKEL

**Oleh:
CITRA AYU YULITA
NIM. 050116A013**

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul:

**ANALISIS *MEDICATION ERROR* PADA ASPEK ADMINISTRATIF DI
APOTEK SARI SEHAT UNGARAN**

Oleh :

CITRA AYU YULITA

NIM. 050116A013

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama Skripsi

Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Agustus 2020

Pembimbing Utama

apt. Dian Oktaviani, S. Far., M.Sc

NIDN. 0625108102

**ANALYSIS OF ERROR MEDICATION IN ADMINISTRATIVE ASPECTS
IN SARI SEHAT APOTEK HEALTH**

Citra Ayu Yulita¹ Dian Oktianti² Sikni Retno Karminingtyas³
Program Studi S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo
Email : Citraayuyulita@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Medication error* adalah kejadian yang dapat menyebabkan pelayanan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui angka kejadian *medication error* pada aspek administratif yang terjadi dalam pelayanan obat di Apotek Sari Sehat Ungaran.

Metode: Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian retrospektif non analitik yaitu suatu metode penelitian dengan melihat kebelakang. Jumlah sampel 100 dengan mengambil resep yang masuk pada bulan Januari-Juni 2019.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dan analisis resep yang telah dilakukan di Apotek Sari Sehat Ungaran, *Medication error* yang terjadi yaitu SIP dokter sebesar 8,5%, Alamat praktek dokter sebesar 2,72%, Tanggal penulisan resep sebesar 1,5%, Paraf dokter sebesar 24,82%, Alamat pasien sebesar 17,68%, Umur pasien sebesar 9,18% , Berat badan pasien sebesar 32,31%, Jenis kelamin pasien sebesar 1,7% , Dosis sebesar 0,86% , Jumlah obat yang diminta sebesar 0,34%, Aturan pakai yang jelas sebesar 0,34%.

Kesimpulan: Kejadian yang banyak terjadi pada fase administratif di Apotik Sari Sehat Ungaran yaitu dokter yang tidak mencantumkan berat badan pasien yaitu sebesar 32,31%.

Kata kunci: Medication error, Fase prescribing, Aspek Administratif, Apotek

ANALYSIS OF ERROR MEDICATION IN ADMINISTRATIVE ASPECTS IN SARI SEHAT APOTEK HEALTH

ABSTRACT

Background: *Medication errors* an event that can cause improper drug service or endanger the patient. This research was conducted to determine the incidence of

medication errors in administrative aspects that occur in drug services at the Ungaran Sari Sehat Pharmacy.

Method: The research conducted is a type of non-analytic retrospective research that is a research method with a look backward. The number of samples was 100 by taking the recipe that entered in January-June 2019.

Results: Based on the results of research and analysis of prescriptions that have been carried out at the Sari Sehat Pharmacy Ungaran, Medication errors that occur are the doctor's SIP at 8.5%, the address of the doctor's practice at 2.72%, the date of prescription writing at 1.5%, the initial of the doctor at 24, 82%, the patient's address is 17.68%, the patient's age is 9.18%, the patient's body weight is 32.31%, the patient's sex is 1.7%, the dose is 0.86%, the number of drugs requested is 0.34%, clear usage rules of 0.34%.

Conclusion: The most common occurrence in the administrative phase at the Ungaran Sari Sehat Pharmacy is the doctor who does not include the patient's weight, which is 32.31%.

Keywords: Medication error, Prescribing phase, Administrative aspects, Pharmacy

PENDAHULUAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) perkembangan penyakit infeksi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa data penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) memiliki angka pravelensi sebesar 25%, pneumonia memiliki insiden 1,8% dan pravelensi 4,5%, hepatitis memiliki angka pravelensi dua kali lebih tinggi pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2007 yakni 1,2%, sedangkan untuk diare memiliki insiden dan pravelensi pada semua umur di Indonesia adalah 3,5% dan 7,0%.

Secara umum faktor yang paling sering mempengaruhi *medication error* adalah faktor individu, berupa persoalan pribadi, pengetahuan tentang obat yang kurang memadai dan kesalahan perhitungan obat (Mansouri *et al.*, 2014).

Angka kejadian *medication error* di Indonesia, belum terdata secara akurat dan sistematis, tetapi angka kejadian *medication error* sangat sering kita jumpai di berbagai institusi pelayanan kesehatan di Indonesia. Angka kejadian akibat kesalahan dalam permintaan obat resep juga bervariasi, yaitu antara 0,3-15,9%. Salah satu penelitian menyebutkan terdapat 11% *medication error* di rumah sakit berkaitan dengan kesalahan saat menyerahkan obat kepada pasien dalam bentuk dosis atau obat yang keliru. Meskipun angka kejadian *medication error* relatif banyak namun jarang yang berakhir fatal pada pasien (Dwiprahasta, 2005).

Medication error merupakan hal yang penting untuk diwaspadai karena sering terjadi dalam pelayanan kesehatan. Penelitian tentang *medication error* di kabupaten Semarang belum pernah dilakukan, khususnya di Apotek Sari Sehat Ungaran yang merupakan rujukan dari berbagai kalangan masyarakat. *Medication error* sebenarnya dapat dihindari. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis *medication error* di Apotek Sari Sehat Ungaran.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini sampel diperoleh dengan menggunakan metode Retrospektif. Pada proses pengambilan Retospektif akan dilakukan pengambilan jumlah sampel dengan mengambil semua anggota populasi yang masuk pada bulan Januari-Juni 2019 menjadi sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik pasien

Tabel 4.1 karakteristik pasien

Karakteristik pasien	Jumlah pasien	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-Laki	47	47%
Perempuan	53	53%
Total	100	100%
Usia pasien		
Anak	52	52%
Dewasa	48	48%
Total	100	100%
Rentan Usia		
0-5	7	7%
5-11	18	18%
12-16	27	27%
17-25	11	11%
25-35	7	7%
35-45	6	6%
46-55	10	10%
56-65	6	6%
65 keatas	8	8%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa resep pasien yang dianalisis cenderung berjenis kelamin perempuan yaitu (53%) dibandingkan pasien laki-laki yaitu (47%) dan berdasarkan jenis pasien lebih banyak pasien anak-anak yaitu (52%) dibandingkan pasien dewasa yaitu (48%). Terkait dengan kategori anak dan dewasa pada tabel yaitu dikatakan anak pada umur 0-16 tahun dan dikatakan dewasa dari umur 17 tahun. Angka kejadian *prescribing error* memang banyak ditemukan cukup tinggi pada resep pasien anak. Tingginya permasalahan *medication error* pada fase *prescribing*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis resep yang telah dilakukan di Apotek Sari Sehat Ungaran *Medication error* yang terjadi di Apotek Sari Sehat Ungaran yaitu SIP dokter, Alamat praktek dokter, Tanggal penulisan resep, Paraf dokter, Alamat pasien, Umur pasien, Berat badan pasien, Jenis kelamin pasien, Dosis, Jumlah obat yang diminta, Aturan pakai jelas. Kejadian yang banyak terjadi pada fase administratif di Apotik Sari Sehat Ungaran yaitu dokter yang tidak mencantumkan berat badan pasien yaitu 32,31%. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan beberapa faktor salah satunya faktor kebiasaan dari dokter yang selalu tidak menyantumkan aspek berat badan pasien pada resep. Berat badan digunakan dalam penentuan dosis anak. Para ahli telah membuat rumus khusus berdasarkan berat badan seseorang (Nu'man Maiz *et al* 2014). Pentingnya pencantuman berat badan dalam penulisan resep dikemukakan dalam penelitian (Mamarimbing *et al*, 2012) yang menyebutkan bahwa berat badan merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan dalam perhitungan dosis, khususnya dosis anak. Untuk pasien anak menunjukkan perlunya tindakan nyata untuk mengurangi kejadian tersebut agar dapat dihindari hal-hal yang merugikan bagi pasien anak untuk itu farmasis memiliki peran strategis dengan cara dilakukannya skrining resep. Berdasarkan hasil penelitian (Zakky colisoh *et al*, 2019) bahwa kejadian *medication error* pada pasien anak di rumah sakit surakarta sebanyak 208 (56,52%).

Berdasarkan hasil penelitian analisa *medication error* fase *prescribing* pada resep pasien anak rawat jalan di instalasi farmasi RSUD Sambas tahun 2014 bahwa *prescribing error* terjadi pada peresepan pasien anak pada aspek administrasi. *Prescribing error* yang sering terjadi pada peresepan pasien anak berupa administrasi yang tidak lengkap meliputi (tidak adanya tanggal penulisan resep, paraf dokter, alamat pasien, berat badan pasien dan jenis kelamin pasien). Penulisan aturan pakai yang tidak jelas, dan penggunaan singkatan yang tidak lazim. (Nu'man Maiz *et al*, 2014)

B. Analisis resep ditinjau dari aspek prescribing error

Tabel 4.2 Prescribing error persyaratan administratif

No	Precribing error	Angka kejadian	Presentase (%)
1.	Nama dokter	0	0
2.	SIP dokter	25	8,5
3.	Alamat praktek dokter	8	2,72
4.	Tanggal penulisan resep	5	1,7
5.	Paraf dokter	73	24,82
6.	Nama pasien	0	0
7.	Alamat pasien	52	17,68
8.	Umur pasien	27	9,18
9.	Berat badan pasien	95	32,31
10	Jenis kelamin	5	1,7

11.	pasien Nama obat	0	0
12.	Dosis	2	0,68
13.	Jumlah yang diminta	1	0,34
14.	Aturan pakai yang jelas	1	0,34
	Total	294	100

Pada keputusan MenKes No. 280 tahun 1981 persyaratan administratif resep meliputi : identitas dokter, penulisan resep, identitas pasien. Berdasarkan tabel 4.1 jumlah resep yang dianalisis adalah sebanyak 100 lembar resep.

Aspek kelengkapan resep yang paling banyak tidak dicantumkan dalam resep adalah berat badan pasien. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan faktor kebiasaan dari dokter yang selalu tidak mencantumkan aspek berat badan pasien pada resep. Berat badan juga memiliki peran penting dalam suatu resep. Berat badan digunakan dalam penentuan dosis anak. Berikut ini adalah aspek aspek *medication error fase prescribing* :

1. Nama dokter

Merupakan salah satu syarat administrasi resep yang harus dipenuhi karena dicantulkannya nama dokter menunjukkan bahwa resep tersebut asli dapat di pertanggung jawabkan dan tidak disalah gunakan orang lain selain tenaga keprofesian dokter dalam hal ini untuk menentukan keputusan medis kepada pasien. Hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi *medication error* dilihat dari aspek nama dokter yaitu sebanyak 0 %. Jadi sebanyak 100 resep (100%) dalam penelitian ini semua resep menyantumkan nama dokter.

2. SIP (Surat Ijin Praktek)

SIP dokter wajib menyantumkan di dalam resep dikarenakan untuk menjamin bahwa dokter tersebut secara sah diakui dalam praktek keprofesian dokter. Peraturan menteri kesehatan juga menyebutkan bahwa dokter, dokter gigi dan dokter hewan wajib memiliki SIP (Surat Ijin Praktek) (Premenkes, 2007). Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek Surat Ijin Praktik (SIP dokter yaitu sebanyak 8,5% Dokter yang tidak menyantumkan SIP banyak terjadi pada dokter di salah satu rumah sakit atau klinik kesehatan tertentu biasanya hanya menggunakan cap dan stempel nama dokter saja.

3. Alamat praktek dokter

Alamat dokter terdiri dari alamat praktek, alamat rumah dan nomor telepon dokter yang biasa dicantumkan dalam resep. Alamat dokter harus dicantumkan dengan jelas dan diperlukan karena apabila suatu resep tulisannya tidak jelas atau meragukan bisa langsung menghubungi dokter yang bersangkutan, hal ini juga akan memperlancar pelayanan pasien pada waktu di apotek. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek alamat praktik dokter yaitu sebanyak 2,75 %.

4. Tanggal penulisan resep

Tanggal penulisan resep dicantumkan untuk keamanan pasien dalam hal pengambilan obat. Apoteker dapat menentukan apakah resep tersebut masih bisa dilayani di apotek atau disarankan kembali ke dokter dikarenakan berkaitan dengan kondisi pasien meskipun di Indonesia belum ada ketentuan batas maksimal resep dapat dilayani di apotek. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek tanggal penulisan resepyaitu sebanyak 1,7 %.

5. Paraf dokter

Paraf dokter digunakan agar resep yang ditulis otentik dan dapat dipertanggung jawabkan agar tidak disalah gunakan di masyarakat umum. Hal ini terkait dalam penulisan resep narkotik maupun psicotropika. Tetapi di lapangan masih banyak kejadian dokter tidak menyantumkan paraf dalam penulisan resep. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek paraf dokter yaitu sebanyak 24,82 %.

6. Pencantuman nama pasien

Pencantuman nama resep di dalam resep sangat penting karena menghindari tertukarnya obat dengan pasien lain pada waktu pelayanan di apotek. Pada persyaratan resep menurut (Kepenk No.280/Menkes/SK V/1984) bahwa pada resep harus dicantumkan nama pasien dengan jelas. Hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi *medication error* dilihat dari aspek pencantuman nama pasien 0%

7. Pencantuman alamat pasien

Alamat pasien sering kali diabaikan oleh penulis resep (dokter), alamat pasien berguna sebagai identitas pasien apabila terjadi kesalahan dalam pemberian obat di apotek, atau obat tertukar dengan pasien lain. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek pencantuman alamat pasien yaitu sebanyak 17,68 %.

8. Pencantuman umur pasien

Umur pasien berguna dalam hal kaitannya dengan perhitungan dosis karena sudah banyak rumus yang digunakan untuk perhitungan dosis dengan menggunakan umur pasien. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek umur pasien yaitu sebanyak 9,18 % dari total sampel yaitu 100%.

9. Berat badan pasien

Pentingnya pencantuman berat badan dalam penulisan resep dikemukakan dalam penelitian Mamarimbing dkk., (2012), yang menyebutkan bahwa berat badan merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan dalam perhitungan dosis, khususnya dosis anak. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek penulisan berat badan pasien adalah tertinggi dari semua aspek yaitu sebanyak 32,31%.

10. Jenis kelamin pasien

Jenis kelamin pasien tidak terlalu berpengaruh terhadap kelengkapan resep karena jenis kelamin pasien tidak mempunyai kaitan yang membahayakan pada dosis atau obat yang akan diminum. Jenis kelamin

pasien hanya untuk melengkapi kelengkapan resep tidak mempunyai peran penting dalam menentukan dosis. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari jenis kelamin pasien yaitu sebanyak 1,7 %.

11. Nama obat

Nama obat pada resep harus ditulis dengan sangat jelas karena untuk memudahkan tenaga kefarmasian untuk mengambil obat yang akan diberikan kepada pasien. Jika di resep terdapat nama obat yang tidak jelas tenaga kefarmasian wajib menginformasikan atau menanyakan kepada dokter yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi *medication error* dilihat dari aspek nama obat yaitu 0% dari total sampel 100%.

12. Dosis

Dosis pada resep harus ditulis dengan jelas sesuai kebutuhan pasien dan sesuai umur pasien jika dosis tidak jelas dapat mengakibatkan salah perhitungan obat yang akan diberikan kepada pasien dan hal tersebut bisa membahayakan pasien. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek penulisan dosis yaitu sebanyak 0,68 %.

13. Jumlah yang diminta

Penulisan jumlah obat yang diminta harus dengan jelas yaitu dengan penulisan angka romawi, sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam pengambilan obat. Karena jika penulisan jumlah yang diminta tidak jelas dapat menyebabkan pengambilan obat yang keliru atau kesalahan tenaga kefarmasian dalam mengambil jumlah obat. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek jumlah yang diminta yaitu sebanyak 0,34 %.

14. Aturan pakai yang jelas

Resep harus mempunyai aturan pakai yang jelas atau harus lengkap karena sangat berpengaruh untuk pasien mengkonsumsi obat. Sebaiknya dokter menuliskan seperti obat tersebut harus diminum pada pagi, siang, atau malam hari dan juga dituliskan diminum sesudah atau sebelum makan agar pasien sangat jelas obat tersebut harus di konsumsi pada saat apa. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *medication error* dilihat dari aspek aturan pakai yang jelas yaitu sebanyak 0,34 %.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persentase penyantunan dosis pada resep yaitu 98% dari 100 lembar sampel resep. Menurut BPOM RI (2008), kesalahan pemberian dosis pada pasien anak akan merugikan seperti dapat menyebabkan toksisitas. Pada penelitian ini tidak terdapat kesalahan atau hampir semua sampel resep menyantumkan dosis dengan jelas. Aturan pakai yang diperlukan, jika terjadi kesalahan akan berdampak pada timbulnya efek samping obat yang tidak diinginkan. Contohnya adalah seperti kurangnya dosis (pada antibiotik akan terjadi resisten) dan kelebihan dosis obat (efek toksik) (Agadiwanti, 2017). Beberapa jenis kesalahan yang terdapat pada penulisan resep yaitu aturan pakai yang tidak ditulis lengkap, tidak sesuai atau tidak ditulis signa (Karniyawati, 2009).

Dalam penelitian kali ini aspek kelengkapan resep yang paling banyak tidak tercantum dalam resep adalah berat badan pasien. Berat badan juga memiliki peran penting dalam suatu resep. Berat badan digunakan dalam

penentuan dosis anak. Berat badan juga merupakan salah satu aspek yang diperlukan dalam perhitungan dosis, apalagi untuk pasien anak sangat diperlukan aspek berat badan. Dalam penentuan dosis anak para ahli telah membuat rumus khusus berdasarkan berat badan seseorang, untuk itu berat badan sangat perlu dicantumkan dalam penulisan resep. Dari data hasil penelitian (Maria mamarimbing *et al*, 2010) dapat dilihat bahwa dokter menuliskan berat badan pada selembarnya resep mencapai 5,1%. Dokter masih belum sepenuhnya menuliskan berat badan dalam peresepan pasien anak. Ada baiknya jika farmasis yang bekerja di apotek untuk membantu melengkapi penulisan berat badan pasien. Dalam penulisan berat badan pasien apoteker dan petugas apotek memberikan bagian lebih dalam melengkapi. Dapat dilihat bahwa bantuan apoteker atau petugas apotek mencapai 22,4%. Masih sekitar 72,2% resep tidak mencantumkan berat badan pasien padahal berat badan pasien sangat penting dalam perhitungan dosis yang dilakukan apoteker pada saat menyediakan obat. Jika aspek berat badan tidak dicantumkan dapat menyebabkan apoteker kesulitan memberikan dosis pada anak dan dapat menyebabkan over dosis atau kekurangan dosis pada anak.

Dalam hal penulisan resep, tersapat titik-titik rawan yang harus difahami baik oleh penulis resep (prescriber) maupun pembaca resep (dispenser). Resep harus ditulis dengan jelas dan lengkap untuk menghindari adanya salah persepsi diantara keduanya dalam mengartikan sebuah resep. Kegagalan komunikasi dan salah interpretasi antara prescriber dengan dispenser merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kesalahan medikasi (*medication error*) yang bisa berakibat fatal bagi penderita (Cohen, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis resep yang telah dilakukan di Apotek Sari Sehat Ungaran :

1. *Medication error* yang terjadi di Apotek Sari Sehat Ungaran yaitu SIP dokter, Alamat praktek dokter, Tanggal penulisan resep, Paraf dokter, Alamat pasien, Umur pasien, Berat badan pasien, Jenis kelamin pasien, Dosis, Jumlah obat yang diminta, Aturan pakai jelas.
2. Kejadian yang banyak terjadi pada fase administratif di Apotek Sari Sehat Ungaran yaitu dokter yang tidak mencantumkan berat badan pasien yaitu 95%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian ini serta seluruh dosen pembimbing, serta seluruh pihak Apotek Sari Sehat Ungaran yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agadiwanti S.I., 2017. Identifikasi Kesalahan Pengobatan (*Medication Error*) pada Tahap peresepan (*Prescribing*) Rawat jalan dDi Poli Anak Rumah Sakit X Ambarawa Priode Oktober- Desember 201, *Skripsi*, Program studi Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo : Ungaran
- Cohen, dkk., 2009. *Medication error*, Washington, DC : American *Pharmaceutical Association*
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014. Tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta .*
- Departemen kesehatan. 2008. Tanggung jawab apoteker terhadap keselamatan Pasien (*patient savety*). *Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. Jakarta.*
- Dwiprahasto I. 2005 Investasi pelatihan untuk meminimalkan resiko *medication error di pusat pelayanan kesehatan primer. Jakarta.*
- Nu'man maiz dkk. 2014. Program studi Farmasi fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Sambas
- Maria Mamarimbing dkk. Evaluasi kelengkapan administratif resep dari dokter spesialis anak pada tiga apotek. Manado. 2010
- Peraturan Menteri Kesehatan N.512/MENKES/PER/2007, Tentang ijin praktik dan pelaksanaan praktik dokter ,Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Rahmawati F, Oetari RA. 2002. Kajian penulisan resep. *Tinjauan aspek legislatif dan kelengkapan resep di apotek-apotek Kotamadya Yogyakarta. Majalah farmasi Indonesia. 13 (2):85-94..*
- Zakky Cholisoh dkk. 2019. Kualitas Penulisan Resep untuk pasien di Rumah sakit Surakarta. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.